



**STUDI KASUS DI PUSAT PELATIHAN KERJA DAERAH JAKARTA TIMUR
TERHADAP PELATIHAN KEJURUAN TATA RIAS PADA SIKAP KEMANDIRIAN
REMAJA PUTUS SEKOLAH**

***CASE STUDY AT THE EAST JAKARTA WORK TRAINING CENTER TOWARDS
VOCATIONAL TRAINING ON PROCEDURES FOR INDEPENDENCE ATTITUDE
ADOLESCENTS DISCONTINUED SCHOOL***

Hilda Laila Febriani, Nurina Ayuningtyas, M.Pd, Dra. Harsuyanti Lubis, M.Hum

Universitas Negeri Jakarta

hildalafeb@yahoo.com

ABSTRAK

Kemandirian dalam bekerja merupakan suatu aspek yang diperlukan, sikap kemandirian adalah kemampuan perilaku yang dimiliki seseorang untuk berdiri sendiri dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhannya. Salah satu faktor pendukung kemandirian bekerja yaitu pengadaan pelatihan kerja. Pelatihan merupakan faktor penting dalam dunia kerja. Pelatihan dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan lebih terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan. Melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau berbagai kegiatan. Pelatihan kerja juga diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan karyawan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan pelatihan terhadap sikap kemandirian pada remaja. Sasaran penelitian ini adalah remaja putus sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner dan sampel penelitian ini sebanyak 30 remaja putus sekolah yang mengikuti pelatihan kejuruan tata rias di pusat pelatihan kerja daerah jakarta timur. Pengujian validitas menggunakan metode *judgement expert*. Hasil survei menunjukkan adanya hubungan pelatihan kerja terhadap sikap kemandirian remaja putus sekolah.

Kata kunci: pelatihan, kemandirian, tata rias, remaja, remaja putus sekolah

ABSTRACT

Independence in work is a necessary aspect, an attitude of independence is the behavioral ability that a person has to stand alone in carrying out obligations to meet their needs. One of the supporting factors for work independence is the provision of job training. Training is an important factor in the world of work. Training can be defined as a systematic and more planned effort to change or develop knowledge, skills. Through learning experiences to achieve effective performance in an activity or various activities. Job training is also held and directed to equip, improve and develop job competencies in order to increase the ability, productivity and welfare of employees. This study aims to see the relationship between training and independence in adolescents. The target of this research is adolescents who drop out of school. The research method used is quantitative. The data collection technique used was a questionnaire and the



sample of this study was 30 teenagers who dropped out of school who attended vocational training in cosmetology at the job training center in East Jakarta. Validity testing uses the expert judgment method. The survey results showed that there was a relationship between job training and independence attitudes of school dropouts.

Keywords: training, independence, make up, adolescents, teenagers dropping out of school

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Indonesia tahun 2019 sebanyak 267 jiwa, sedangkan tingkat pengangguran usia kerja di Indonesia tahun 2016 sebanyak 7,03 juta jiwa. Di tahun 2017 meningkat menjadi 7.04 juta jiwa, di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 7,00 juta jiwa dan mengalami peningkatan kembali menjadi 7,05 juta jiwa di 2019.

Pengangguran di Indonesia sangat erat kaitannya dengan rendahnya tingkat Sumber Daya Manusia (SDM). Dibuktikan dengan rendahnya mutu kehidupan masyarakat Indonesia meskipun kaya akan Sumber Daya Alam (SDA).

Menurut (Marius, 2004:39) Banyaknya pengangguran terjadi akibat tidak sempurnanya pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja yang ada, urbanisasi, perubahan struktur ekonomi dan rendahnya kualitas tenaga kerja. Rendahnya kualitas tenaga kerja disebabkan karena tingginya angka putus sekolah di Indonesia. Pada tahun 2019, 4 dari 1000 anak SD putus sekolah. Namun angka tersebut semakin besar pada jenjang SM/Sederajat, dimana 18 dari 1000 anak SM/Sederajat putus sekolah (Potret Pendidikan Indonesia BPS, 2019:80). Menurut Mudjito (2008: 5) bahwa masih banyak siswa putus sekolah yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja oleh orang tuanya, rendahnya pemahaman tentang pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga.

Pentingnya usaha mempersiapkan bagi masa depan remaja, karena sedang mencari jati diri, mereka juga berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Potensi yang ada pada remaja harus dikembangkan agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini juga berkaitan agar remaja yang sudah terlatih dapat meningkatkan kualitas diri dalam bekerja serta bersikap mandiri yang sesuai dengan aspek-aspek kemandirian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner dan sampel penelitian ini sebanyak 30 remaja putus sekolah yang mengikuti pelatihan kejuruan tata rias di pusat pelatihan kerja daerah jakarta timur. Pengujian validitas menggunakan metode *judgement expert*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pelatihan kejuruan tata rias terhadap sikap kemandirian remaja putus sekolah di PPKD Jakarta Timur, agar meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan dan mencapai kemandirian.

1. Sikap Kemandirian

a. Pengertian Sikap Kemandirian

Menurut Ali (2006:141) sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek, sedangkan kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan (Morrison, 2012:228), maka dapat disimpulkan bahwa sikap kemandirian adalah kemampuan perilaku yang dimiliki seseorang untuk berdiri sendiri dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhannya.

b. Indikator Kemandirian

Adapun indikator kemandirian menurut Kana Hidayati dan Endang Listyani (2012:38) yaitu: 1) tidak bergantung pada orang lain, 2) percaya diri, 3) disiplin, 4) bertanggung jawab, 5) berinisiatif sendiri dan 6) kontrol diri. Gea (2002:145) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa indikator yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, dan menghargai waktu serta bertanggung jawab. Sedangkan aspek kemandirian menurut Steinberg dalam Desmita (2016:186) membedakan aspek kemandirian dalam tiga bentuk, yaitu 1) kemandirian emosional, 2) kemandirian tingkah laku, 3) kemandirian nilai. Kemandirian emosional, yakni aspek tersebut menyatakan bahwa kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya. Selanjutnya kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Yang terakhir adalah kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Pembahasan mengenai aspek-aspek kemandirian diatas menjelaskan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan dalam diri individu yang diperoleh melalui proses pembelajaran sehingga individu bisa mencapai tingkat kemandiriannya.

2. Remaja Putus Sekolah

a. Pengertian Remaja

Istilah masa remaja memiliki arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Muangman dalam Sarlito W. Sarwono (2012:12) mendefinisikan remaja sebagai suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Selain itu pada masa remaja individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa serta mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang utuh kepada keadaan yang lebih mandiri. Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an. Perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006:196).



b. Pengertian Putus Sekolah

Menurut Bagong Suyanto (2016:361) Seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Menurut menurut Ali Imron (2004:125) menyatakan bahwa siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah. Sedangkan menurut Thea Purnama (2014:4) Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.

c. Faktor Remaja Putus Sekolah

Menurut Bagong Suyanto (2016:357-358) faktor penyebab siswa tinggal kelas dan putus sekolah sendiri sudah bermacam-macam. Namun demikian, berbagai studi acapkali menemukan keterlibatan anak diusia sekolah untuk turut membantu orang tua untuk mencari nafkah akan cenderung mempersempit kesempatan anak untuk menikmati pendidikan secara penuh: tidak saja sekedar kegiatan belajar di sekolah tetapi juga kesempatan belajar di rumah termasuk membaca dan mengerjakan PR. Sebagian karena sikap dan cara guru yang gagal mendorong tumbuhnya semangat belajar siswa, sebagian lain karena faktor kemalasan siswa sendiri atau karena gabungan beberapa faktor seperti telah disebutkan di atas.

Menurut Thea Purnama (2014:8) faktor-faktor penyebab putus sekolah dibagi menjadi 2 yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri remaja yang mengalami putus sekolah dan faktor ekstern yaitu dari luar diri remaja yang mengalami putus sekolah. Faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik, kegiatan belajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin. Terlebih jika didalam ruang lingkup atau lingkungan sekolah tidak memiliki rasa nyaman dan aman jelas akan berdampak pada proses belajar peserta didik penyebab tidak adanya rasa nyaman di dalam lingkungan belajarnya. Faktor ekstern remaja putus sekolah terdiri dari beberapa faktor diantaranya yaitu hal-hal yang berada dari luar individu contohnya lingkungan belajarnya, tenaga pengajar maupun fasilitas belajar mengajar, disamping hal itu juga masih terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dari lingkungan dimana anak berada, lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat bermain dapat mempengaruhi anak putus sekolah. Menurut beberapa teori tersebut dapat dijelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, yaitu faktor internal yang ada dalam diri individu itu sendiri seperti malas, dan faktor eksternal seperti keluarga, dan lingkungan sosial disekitar remaja tersebut.

Berbagai upaya dilakukan untuk membatasi tingginya angka remaja putus sekolah, beberapa upaya yang dilakukan adalah upaya orang tua dan upaya dari pemerintah. Peran pemerintah dalam kelangsungan pendidikan pun menjadi sangat penting. Pemerintah memfasilitasi pendidika baik sarana dan prasarana. Dengan bantuan

pemerintah dalam pendidikan diharapkan warga masyarakat dapat menjalani sekolah dengan mudah dan dapat mengurangi angka putus sekolah.

3. Pengertian Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Menurut Andres E. Sikula dalam Anwar Prabu (2013:44) menjelaskan bahwa pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana pegawai non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas. Sedangkan menurut pendapat Amstrong dan Taylor dalam Widodo (2018:5) mengatakan "*Training is the use of systematic and planned instruction activities to promote learning*". Yang berarti pelatihan adalah penggunaan yang sistematis dan perencanaan yang terstruktur secara efektif untuk memajukan pembelajaran. Pelatihan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Mangkuprawira 2004:135). Adapun menurut tujuan pelatihan menurut Wexley (2016:156) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran diri individu
2. Meningkatkan keterampilan individu dalam satu bidang keahlian atau lebih
3. Meningkatkan motivasi individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara memuaskan.

b. Jenis-jenis Pelatihan

Menurut Simamora (2006:278) ada lima jenis-jenis pelatihan yang dapat diselenggarakan yaitu:

1. Pelatihan keahlian
Pelatihan keahlian merupakan pelatihan yang sering dijumpai dalam organisasi. Program pelatihannya relatif sederhana, kebutuhan atau kekurangan diidentifikasi melalui penilaian yang jeli. Kriteria penilaian efektifitas pelatihan juga berdasarkan pada sasaran yang diidentifikasi dalam tahap penilaian.
Pelatihan ulang
2. Pelatihan ulang adalah subset pelatihan keahlian.
Pelatihan ulang berupaya memberikan kepada peserta keahlian-keahlian yang mereka butuhkan untuk menghadapi tuntutan kerja yang berubah-ubah. Seperti contohnya tenaga kerja instansi pendidikan yang biasanya bekerja menggunakan mesin ketik harus dilatih menggunakan komputer.
3. Pelatihan lintas fungsional
Pelatihan lintas fungsional melibatkan pelatihan karyawan untuk melakukan aktivitas kerja dalam bidang lainnya selain dengan pekerjaan yang ditugaskan.
4. Pelatihan tim
Pelatihan tim merupakan pelatihan yang menggunakan konsep bekerjasama dan terdiri dari sekelompok individu.
5. Pelatihan kreatifitas
Pelatihan kreatifitas berlandaskan pada asumsi bahwa kreativitas dapat dipelajari.

Dari jenis-jenis pelatihan tersebut, dapat terlihat bahwa pelatihan yang dilakukan di PPKD Jakarta Timur adalah pelatihan kerja/keterampilan yang diberikan kepada seseorang yang belum mendapat pekerjaan, dalam hal ini seseorang yang dimaksud adalah remaja putus sekolah yang mengikuti pelatihan di PPKD Jakarta Timur.

4. Pusat Pelatihan Kerja Daerah

Pusat Pelatihan Kerja Daerah (PPKD) dahulu bernama Balai Latihan Kerja (BLK) yang didirikan oleh dinas ketenagakerjaan DKI Jakarta ditahun 2001 yang mempunyai tugas melaksanakan berbagai pelatihan di dalam usaha penyediaan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keterampilan diberbagai program kejuruan.

Berdasarkan Peraturan Gubernur nomor 33 tahun 2015 tentang pembentukan, organisasi dan tata kerja pusat pelatihan kerja daerah Jakarta timur, PPKD Jakarta Timur merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis pada bidang pelatihan kerja. PPKD Jakarta Timur secara administrative berada dibawah pembinaan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta.

Tugas pokok PPKD Jakarta Timur adalah melaksanakan berbagai pelatihan keterampilan kerja didalam usaha penyediaan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja pada bidang industry dan aneka kejuruan serta pelatihan khusus yang berhubungan dengan ketransmigrasian. Pelatihan kerja di PPKD Jakarta Timur mengaplikasikan azas "*Training by Doing*" yaitu menekankan pada bagian praktek 75% dan teori 25%. Pelaksanaan pelatihan berbentuk shoptalk, demonstrasi, simulasi atau praktek yang mengarah pada pekerjaan sesungguhnya.

Pendaftaran dan seleksi masuk PPKD Jakarta Timur terbuka untuk masyarakat umum di yang berdomisili di wilayah Jakarta yang memerlukan pelatihan untuk bersaing di dunia kerja. Peserta pelatihan diharapkan memenuhi kriteria usia produktif dan memiliki KTP DKI Jakarta. Adapun masyarakat yang mendaftar tidak langsung mengikuti pelatihan, tetapi harus melewati tahapan seleksi, hal ini dilakukan untuk menyaring peserta yang benar-benar berhak mengikuti pelatihan yang akan dibiayai oleh APBD DKI Jakarta.

Seleksi yang akan dilewati oleh calon peserta adalah seleksi tes tertulis dan wawancara. Peserta Pelatihan kejuruan tata rias biasanya adalah remaja putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang dulunya tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Peserta diharapkan sesuai dengan usia produktif dan berdomisili di DKI Jakarta. Peserta harus melewati beberapa seleksi tes yaitu tes tertulis dan wawancara untuk dapat dinyatakan sebagai peserta kejuruan tata rias. Setiap tahunnya kejuruan tata rias di PPKD Jakarta Timur membuka pelatihan untuk 4 angkatan yang disetiap angkatannya terdiri dari 20 peserta. Lulusannya diharapkan dapat bersaing didunia kerja sesuai dengan bidangny.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atas sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:7).

PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan tingkat pengangguran yang disebabkan oleh tingginya angka putus sekolah yaitu dengan membuka Pusat Pelatihan Kerja Daerah (PPKD) yang dinaungi oleh KEMNAKER (Kementerian Ketenagakerjaan) pada tahun 1970. Hingga periode ini sudah terdapat 303 PPKD yang tersebar di seluruh Indonesia. Di tahun 2020 Pemerintah dan KEMNAKER akan menambah 1000 PPKD yang akan disebar kembali keseluruh daerah di Indonesia. PPKD merupakan sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan, serta membangun dan mengembangkan kreativitas, keterampilan, produktivitas, disiplin kerja, sikap kerja, dan etos kerja yang pelaksanaannya lebih banyak menggunakan praktik daripada teori.

Menurut hasil survey program kejuruan tata rias di PPKD mempelajari semua bidang tata rias, seperti *makeup, facial, massage, serta manicure pedicure*. Setiap 1 angkatan hanya berisi 20 orang dan dalam setahun terdiri atas 4 angkatan. Peserta pelatihan tata rias ini sebagian besar terdiri dari remaja putus sekolah dari jenjang pendidikan SMP, SMA hingga ibu rumah tangga yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Pelatihan kejuruan tata rias berlangsung selama 45 hari yang terdiri dari pembelajaran teori, praktik dan uji kompetensi. Selain mendapatkan pelatihan, peserta juga mendapatkan 2 sertifikat yaitu sertifikat dari BNSP dan PPKD yang menjadi bukti bahwa peserta tersebut berkompoten di bidang tata rias. Sebanyak 69% lulusan tata rias PPKD mampu bekerja sesuai bidangnya, hal ini sesuai seperti apa yang dikatakan oleh Kepala Jurusan Tata Rias PPKD bahwa lulusannya banyak yang membuka usaha sendiri dibidang tata rias atau sebagai *makeup freelancer*. Namun, ada sekitar 14% lulusan tata rias yang diserap di perusahaan lain diluar bidang tata rias. Dan masih ada 17% lulusannya yang belum mendapatkan pekerjaan dikarenakan kurangnya motivasi dari dalam diri untuk bersaing mencari peluang kerja.

Dalam melakukan pelatihan ada beberapa faktor yang dipertimbangkan, yaitu efektivitas biaya digunakan sebagai acuan untuk mengukur efisiensi sebuah program dengan membandingkan biaya dan dampaknya, selanjutnya materi program yang digunakan untuk penelitian apakah sudah sesuai dengan standar yang diacu. Prinsip pembelajaran yaitu dasar pokok yang digunakan sebagai tempat berpijak dengan harapan pelatihan/pembelajaran dapat berjalan lancar, dinamis dan terarah. Ketepatan dan kesesuaian fasilitas menjadi faktor pelatihan dikarenakan apabila sarana dan prasarana memadai pelatihan akan berjalan dengan baik. Kemampuan dan preferensi peserta pelatihan berpengaruh pada proses pelatihan, apabila kemampuan dan preferensi peserta baik dan peserta tersebut mau belajar, maka akan dengan mudah pelatihan berjalan dengan baik dan peserta mudah memahami suatu pembelajaran. Yang terakhir kemampuan dan preferensi instruktur pelatihan merupakan faktor penting dalam proses pelatihan dimana peran instruktur akan sangat berpengaruh terhadap peserta dikarenakan apabila kemampuan instruktur baik maka transfer ilmu pun akan berjalan dengan baik.



KESIMPULAN

Setiap program pelatihan dituntut untuk memiliki metode pelatihan yang akan digunakan dalam proses pelatihan. Pemilihan metode pelatihan harus tepat agar dapat mempermudah penyampaian materi pelatihan dan juga metode pelatihan yang diterapkan harus sesuai dengan jenis materi pelatihan dan kemampuan peserta pelatihan. Pelatihan yang baik dan terorganisir membuka peluang bagi setiap individu untuk mengembangkan pengetahuan serta minat dan bakatnya untuk mencapai kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- AA. Anwar Prabu Mangkunegara, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ali, Imron. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang:Universitas Negeri Malang.
- and Employee Performance in Geothermal Development*
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Potret Pendidikan di Indonesia*
- Desca, Thea Purnama .(2015). *Fenomena Anak Putus Sekolah dan FaktorPenyebabnya di Kota Pontianak*. Jurnal Eksekutif .
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dessler, Gary, 2012. *Human Resource Management*. New Jersey : John Willey and Sons.
- Eko Widodo Suparno, 2018, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta.
- Gea, AA. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Gunarsa, S. D. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia.
- Hasbullah. 2009. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Kana Hidayanti dan Endang Listyani, *Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 2014, Nomor 1, 2010
- Kartini Kartono, 2000. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Alurni
- Kaur, Rajpal. 2006. *Adolescent Psychology*. (New Delhi: Deep & Deep Publication.

Mangkuprawira, Tb. Sjafrri, 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indoneisa, Jakarta.

Marius, Jelamu Ardu, 2004. *Memecahkan Masalah Pengangguran di Indonesia*. Makalah IPB Ngungi, MNN. 2014. *Perceived Relationship between Training and Development*

Ni Ayu Krisna. 2014. *Analisis faktor-fakrot penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerogak tahun 2012/2013*. Jurnal Eksekutif

Notoadmodjo, Soekijo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar

Parker, Deborah. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo persada.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

